

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan motorik halus yang mengalami keterlambatan merupakan perkembangan motorik halus yang berada di bawah normal umur anak. Akibatnya, pada umur tertentu anak belum mampu melakukan tugas perkembangan yang sesuai dengan kelompok umurnya. Keterlambatan motorik halus tersebut sering disebabkan oleh kurangnya atau tidak adanya kesempatan anak untuk mempelajari ketrampilan motorik halus, perlindungan orang tua yang berlebihan atau kurangnya motivasi anak untuk mempelajari dan kurangnya stimulasi, (Hurlock, 2010).

Keterlambatan motorik halus yang dialami pada anak jika tidak teratasi akan dapat berdampak buruk untuk masa depan anak. Anak yang mengalami keterlambatan motorik halus dapat terlambat memperoleh keterampilan yang seharusnya dapat dicapai anak sesuai usianya. Keterlambatan motorik halus pada masa ini dapat menyebabkan anak menjadi rendah diri, terjadi kecemburuan pada anak lain seusianya, ketergantungan dan timbul rasa malu. Hal tersebut dapat membuat anak kesulitan untuk memasuki bangku sekolah karena kemampuan motorik halus sangat diperlukan dalam bersosialisasi dengan teman sebayanya dalam hal bermain dan juga menulis. Rasa ketergantungan pada anak akan berakibat penurunan prestasi jauh dibawah kemampuan anak, (Sulistyaningsih, 2010).

Diperkirakan sekitar 1–3% khusus pada anak dibawah usia 5 tahun di Indonesia mengalami gangguan perkembangan umum yang meliputi perkembangan motorik, bahasa, sosio emosional, dan kognitif, (Kemenkes RI, 2016). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, hasil stimulasi deteksi intervensi dini tumbuh kembang (SDIDTK) anak balita pada tahun 2016 di dapatkan gangguan perkembangan motorik kasar sebesar 20,3% dan gangguan perkembangan motorik halus anak sebesar 14,7%, (Puspita, dkk, 2020). Berdasarkan hasil pemeriksaan di TPMB (Tempat Praktik Mandiri Bidan) di Lampung Utara pada bulan Januari-Maret tahun 2021 didapatkan 10 balita, dari data tersebut 3 balita mengalami motorik halus meragukan pada tumbuh kembang anak.

Salah satunya adalah An. S usia 48 bulan 1 hari yang mengalami motorik halus meragukan pada kemampuan menulis. Solusi yang diberikan terhadap An. S yaitu menggunakan metode belajar sambil bermain. Menurut (Tanuwidjaya, 2010) Perkembangan kemampuan motorik halus diperlukan stimulasi yang diberikan kepada anak. Stimulasi motorik halus yang digunakan adalah dengan metode bermain dan belajar. Bermain merupakan cara anak-anak belajar tentang diri sendiri dan dunia dimana mereka berada. Dalam proses bermain, anak-anak akan dapat menguasai situasi secara akrab, dan mereka dapat belajar menguasai hal yang baru kecerdasan dan kepribadian mereka berkembang, begitu pula fisiknya. Bermain pada usia dini mempunyai fungsi untuk mengembangkan keterampilan, eksplorasi realitas dan penguasaan kecemasan, (Johnson, 2008). Menurut Conny R. Semiawan bermain adalah aktivitas yang dipilih sendiri oleh anak karena menyenangkan, bukan karena hadiah atau pujian. Melalui metode bermain, semua

aspek perkembangan anak mampu ditingkatkan. Dengan bermain sambil belajar secara bebas anak dapat bereksplorasi untuk memperkuat hal-hal yang sudah diketahui dan menemukan hal-hal baru. Melalui permainan, anak-anak juga dapat mengembangkan semua potensinya secara optimal, baik potensi fisik maupun mental intelektual dan spiritual. Oleh karena itu, bermain bagi anak usia dini merupakan jembatan bagi berkembangnya semua aspek. Agar ketrampilan motorik anak berkembang optimal, maka diperlukan adanya kegiatan belajar sambil bermain dan bermain sambil belajar, (Montolalu, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian Stimulasi dengan menggunakan Alat Permainan Edukasi dapat dilihat dari hasil rekapitulasi sebelum dimulai penelitian, dari 15 anak di kelompok B3 TK Aisyiyah V Palu yang menjadi subjek penelitian. Terdapat 7% anak dalam kategori (BSB), 18% anak kategori (BSH), 24% anak kategori (MB), dan 51% anak kategori (BB). Ketika sesudah penelitian, dari 15 anak di kelompok B3 TK Aisyiyah V Palu yang menjadi subjek penelitian. Terdapat 33% anak dalam kategori (BSB), 53% anak kategori (BSH), 7% anak kategori (MB), dan 7% anak kategori (BB). terbukti ada peningkatan rata-rata 40% kategori (BSB), 71% kategori (BSH), 31% kategori (MB), 58% kategori (BB).

Prodi DIII Kebidanan Metro memiliki Visi yaitu Unggul dalam Stimulasi Deteksi Dini dan Intervensi pada anak. Oleh karena itu, berdasarkan data diatas penulis ingin menerapkan Visi Prodi DIII Kebidanan Metro untuk melakukan Asuhan Kebidanan pada Balita S dengan keterlambatan motorik halus menggunakan Metode Bermain dan Belajar di TPMB Lampung Utara.

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah maka dibuat pembatasan masalah tersebut “Bagaimana melakukan penerapan asuhan kebidanan balita dengan keterlambatan motorik halus menggunakan metode bermain dan belajar di TPMB Sri Mustika, di Kotabumi Lampung Utara”

C. Tujuan Penyusunan LTA

Mahasiswa mampu memberikan Asuhan kebidanan balita dengan keterlambatan motorik halus menggunakan metode bermain dan belajar dalam menstimulasi perkembangan anak supaya anak mampu melakukan kemampuan motorik halus sesuai dengan usianya dalam kemampuan menulis.

D. Ruang lingkup

1. Sasaran

Sasaran Asuhan Kebidanan Stimulasi Dan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak ditujukan kepada An. S usia 48 bulan 1 hari, status anak kedua kandung dari dua bersaudara di Jalan Simpang Cempaka RT 06, Dusun Gelok, Desa Madukoro Lampung Utara, dengan menggunakan KPSP 48 bulan dengan masalah motorik halus meragukan pada kemampuan menulis.

2. Tempat

Lokasi Asuhan Kebidanan Stimulasi Dan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak dilakukan di Jalan Simpang Cempaka RT 06, Dusun Gelok, Desa Madukoro Lampung Utara.

3. Waktu

Waktu Asuhan Kebidanan Stimulasi dan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak pada tanggal 08 Februari 2021 – 08 Maret 2021

E. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis, penulisan laporan tugas akhir ini dapat menjadi bahan bacaan serta referensi tulisan yang berkaitan dengan Asuhan Kebidanan pada Balita dengan motorik halus meragukan pada kemampuan menulis.

2. Manfaat Aplikatif

a. Bagi keluarga

Hasil laporan tugas akhir ini dapat menambah informasi pada ibu balita sehingga dapat mengenali dan menambah wawasan tentang masalah motorik halus meragukan pada balita.

b. Bagi Institusi

Hasil laporan tugas akhir ini dapat digunakan sebagai masukan atau daftar bacaan dan pengembangan materi tentang asuhan kepada balita dengan motorik halus meragukan.

c. Bagi PMB

Diharapkan dapat dijadikan sebagai evaluasi untuk tempat lahan praktik dalam memberikan asuhan kebidanan balita.